

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lepas dari dukungan dan peranan matematika sebagai ilmu dasar, karena matematika memiliki kekuatan pada struktur penalarannya. Perkembangan matematika dapat menjadi pemicu penerapan pada bidang ilmu lain. Begitu pun sebaliknya, matematika dibutuhkan sebagai solusi berbagai permasalahan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu melalui pembelajaran matematika diharapkan dapat membentuk suatu sumber daya manusia yang memiliki kemampuan bernalar yang logis, kritis, sistematis, rasional dan cermat.

Kalau diamati secara seksama, model-model pembelajaran yang diterapkan di beberapa sekolah dalam pembelajaran matematika masih berpusat pada guru, terutama di daerah yang belum terfasilitasi secara lengkap, yaitu guru tugasnya hanya sebagai penyampai materi. Akibatnya ada kecenderungan guru bersifat otoriter, instruktif serta komunikasi satu arah. Guru yang berperan aktif, sementara siswa hanya diam dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, peran guru di sini kurang memberi peluang dan memberi kebebasan pada siswa untuk mengungkapkan pendapat sehingga siswa menjadi pasif. Hasil belajarpun di bawah KKM.

Perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan konstruktif, demokratis dan kolaboratif sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang. Upaya guru yang diharapkan melakukan proses demi mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangkan mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs Hasanuddin Poncol, Hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Hasanuddin Poncol masih terbilang rendah, dari jumlah siswa keseluruhan yang masih mendapat nilai < 75 sebanyak 48,15% sedangkan siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 51,85 %. Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat observasi awal, metode yang diterapkan guru kelas VII MTs Hasanuddin Poncol adalah metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas yang dilaksanakan setiap harinya. Sehingga ketika di lakukan pembelajaran tersebut guru sering menemukan kenyataan bahwa hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif diskusi, sebagian kecil ini merupakan siswa-siswi yang berani sedangkan sebagian besar hanya menjadi pendengar dan penonton.

Salah satu strategi pembelajaran yang mengaktifkan, merangsang kreatifitas siswa dan akhirnya pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan adalah Pembelajaran Matematika Realistik (PMR). Menurut (Soedjadi, 2001:3), pembelajaran matematika realistik (PMR) adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang menggunakan masalah-masalah kontekstual (*contextual problems*) sebagai langkah awal dalam proses

pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Guru berperan sebagai fasilitator, tidak cenderung menyajikan sesuatu yang sudah jadi kepada siswa. Siswa mengalami sendiri dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mengkonstruksi/membangun pengetahuannya sendiri.

Bertolak dari uraian di atas, maka proses pembelajaran yang terjadi sekarang ini diharapkan dapat dilakukan dengan pengajuan masalah realistik yang kemudian memberikan kesempatan siswa untuk berfikir dan mengamati permasalahan yang diberikan kemudian membimbing siswa dalam menyimpulkan atau memecahkan suatu masalah. Melalui kesempatan pada siswa untuk berfikir, khususnya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dapat terlatih. Peningkatan hasil belajar yang optimum dalam matematika merupakan hal yang penting yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran matematika melalui pendekatan realistik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **“Penerapan Pendekatan PMRI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Bilangan Kelas VII A di MTs Hasanuddin Poncol Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana penerapan pendekatan PMRI untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII A MTs Hasanuddin Poncol?

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Bagi Siswa
Penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Selain itu dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi Guru
Diharapkan penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru kepada pendidik tentang penerapan pendekatan PMRI dalam proses pembelajaran matematika pada materi bilangan.
3. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru tentang penelitian dalam dunia pendidikan dan mengetahui model-model pembelajaran aktif. Selain itu dapat menjadi bekal dan pengetahuan bagi peneliti untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran nantinya.
4. Bagi sekolah
Sebagai salah satu usaha dalam memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan dapat memperbaiki sistem pendidikan. Dengan melaksanakan proses pembelajaran yang aktif diharapkan sekolah tersebut mampu memberikan generasi yang aktif, kreatif dan berprestasi.

1.4. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII-A MTs Hasanuddin Poncol.
2. Mata pelajaran yang diteliti adalah matematika dengan pokok bahasan Bilangan semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017
3. Hasil belajar siswa yang diteliti pada penelitian ini adalah aspek kognitif dengan kategori C1, C2, C3 melalui proses pembelajaran dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI).

1.5. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini menggunakan dua definisi istilah yaitu definisi PMRI dan Hasil belajar sebagai berikut.

1. PMRI adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang menggunakan masalah-masalah kontekstual (*contextual problems*) sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Siswa mengalami sendiri dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mengkonstruksi/ membangun pengetahuannya sendiri.
2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan hasil belajar siswa dapat diukur. Keberhasilan seseorang di dalam mengikuti satuan proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil pembelajarannya. Alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar dapat berupa tes.